



PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA TOSALE

Jamaluddin^{*1}, Pitriani², Asriani Hasanuddin³, Novalina Serdiati⁴, Adrianton⁵

¹Department of Pharmacy, Mathematics and Natural Science of Faculty, Tadulako University, Palu,

²Department of Environmental Health, Public Health Faculty, Tadulako University, Palu

³Department of Animal Husbandry, Faculty of Animal Husbandry and Fishery, Tadulako University, Palu

⁴Department of Aquaculture, Faculty of Animal Husbandry and Fishery, Tadulako University, Palu

⁵Department of Agrotechnology, Faculty of Agriculture, Tadulako University, Palu

Author's Corresponding email (*): jamal_farmasi02@yahoo.co.id
(+6281355198799)

Abstrak

Stunting merupakan masalah gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, yang berdampak pada penurunan produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di kemudian hari. Pemberian makanan yang tidak tepat dan kurang gizi menjadi penyebab utama. Dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tosale, pemanfaatan sumber daya lokal menjadi penting untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak. Kegiatan program kerja ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Tosale mengenai stunting dan pencegahannya pada bayi berisiko, melalui pelatihan praktik pembuatan makanan tambahan berbahan dasar daun kelor yang dikemas dalam bentuk puding. Pelatihan ini menggunakan metode praktik langsung dengan melibatkan masyarakat, khususnya ibu-ibu kader Pembuatan Makanan Tambahan (PMT). Kegiatan inti adalah praktik pembuatan puding daun kelor sebagai alternatif makanan tambahan pencegah stunting, disertai dengan pemaparan materi terkait stunting dan manfaat daun kelor. Pelatihan ini diikuti oleh 10 ibu-ibu kader PMT. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat puding daun kelor sebagai makanan tambahan bergizi. Pemanfaatan sumber daya lokal seperti daun kelor melalui pelatihan pembuatan makanan tambahan yang variatif perlu terus didukung. Kegiatan ini memberikan alternatif bagi ibu-ibu kader PMT dalam menyajikan makanan tambahan yang berpotensi mencegah stunting pada bayi berisiko di Desa Tosale. Pelatihan serupa dengan memanfaatkan bahan pangan lokal lainnya disarankan untuk memperkaya pilihan makanan tambahan bergizi.

Kata Kunci: Stunting; Pencegahan; Daun Kelor; Puding; Makanan Tambahan

How to Cite:

Completed by Editor

Jamal, J., & Arifin, P. (2025). Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Pencegahan Stunting di Desa Tosale. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 52-59. <https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v6i2.1982>

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6282131337937

Email: jurnaldedikatifkesmas@gmail.com

Article history:

Received: Apr 24, 2025

Revised: Jun 4, 2025

Accepted : Jun 4, 2025

Available online Jun 4, 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract

Stunting, a growth failure issue in toddlers due to chronic malnutrition, has implications for reduced productivity and an increased risk of degenerative diseases later in life. Inadequate feeding practices and undernutrition are primary causes. To prevent stunting in Tosale Village, leveraging local resources is crucial for enhancing the nutritional quality of children. This community engagement program aimed to educate the community of Tosale Village about stunting and its prevention in at-risk infants through practical training in preparing supplementary food based on *Moringa oleifera* leaves, packaged as pudding. The training employed a direct practice method involving community members, particularly mothers who are members of the Supplementary Feeding Program (PMT). The core activity involved hands-on practice in making *Moringa* leaf pudding as an alternative supplementary food for stunting prevention, accompanied by the presentation of materials related to stunting and the benefits of *Moringa oleifera*. Ten mothers who were PMT cadres participated in this training. The results of the activity demonstrated an increase in participants' knowledge and skills in making *Moringa* leaf pudding as a nutritious supplementary food. The utilization of local resources such as *Moringa oleifera* through training in the preparation of varied supplementary foods warrants continued support. This activity provides an alternative for PMT cadre mothers in serving supplementary food that has the potential to prevent stunting in at-risk infants in Tosale Village. Similar training utilizing other local food ingredients is recommended to enrich the options for nutritious supplementary foods

Keywords : Stunting; Prevention; *Moringa* leaves; Pudding; Supplementary food

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, menjadi permasalahan serius yang mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dampaknya tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik yang terhambat, melainkan juga pada perkembangan kognitif yang kurang optimal, berpotensi menghambat bonus demografi bangsa (Eko Putro Sandjojo, 2017; Rahmadhita, 2020). Meskipun angka stunting nasional menunjukkan penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, upaya berkelanjutan tetap diperlukan untuk mencapai target nasional (Liza Munira, 2023).

Provinsi Sulawesi Tengah, dengan angka prevalensi stunting sebesar 28,2% di tahun 2022, masih berada di atas rata-rata nasional dan termasuk dalam tujuh provinsi dengan angka stunting tertinggi di Indonesia. Kabupaten Donggala menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi yang mengkhawatirkan, mencapai 32,4%. Bahkan di tingkat kecamatan, seperti Banawa Selatan di wilayah ibu kota Donggala, angka stunting masih tinggi yaitu 31,4% (Ikram, 2022).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingginya angka stunting, salah satunya adalah kurangnya asupan gizi yang memadai selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini seringkali diperparah oleh pemberian makanan yang tidak tepat dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak (Fitri, 2018; Rahmadhita, 2020). Pendidikan ibu memegang peranan krusial dalam hal ini. Ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi yang rendah cenderung kesulitan dalam menyusun dan menyajikan makanan bergizi seimbang untuk keluarga, termasuk anak-anak mereka (Asahan, 2018).

Dampak stunting bersifat jangka panjang, mulai dari penurunan produktivitas dan daya saing di usia dewasa hingga peningkatan risiko penyakit metabolik dan degeneratif (Aryastami et al., 2017). Intervensi yang efektif untuk mencegah stunting idealnya dilakukan sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pola asuh, terutama perilaku pemberian makan yang tepat, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu (De Onis, 2011; Demirchyan, 2016).

Dalam upaya pemenuhan gizi anak balita, pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi solusi yang berkelanjutan dan terjangkau. Desa Tosale, sebagai bagian dari wilayah dengan tantangan stunting, memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang dapat dioptimalkan. Salah satu sumber daya yang menjanjikan adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi, termasuk protein (22,7%), lemak (4,65%), karbohidrat (7,92%), kalsium (350-50 mg), asam amino lengkap, antioksidan, dan antimikroba (Das et al., 2012; Nweze et al., 2014).

Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan snack sehat berbahan dasar daun kelor di Desa Tosale menjadi langkah strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang kaya gizi untuk mencegah risiko stunting pada anak-anak mereka. Dengan memberdayakan masyarakat Desa Tosale untuk mengolah daun kelor menjadi kudapan sehat, diharapkan dapat meningkatkan asupan gizi anak balita secara berkelanjutan dan berkontribusi pada penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

II. METODE

Program ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat Desa Tosale dalam pencegahan stunting melalui pemanfaatan sumber daya lokal, yaitu daun kelor, yang diolah menjadi makanan tambahan bergizi dalam bentuk puding. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17-26 Juli 2023 dengan melibatkan kader Pemberian Makanan Tambahan (PMT), kader posyandu, dan kader posbindu sebagai sasaran utama.

a. Pendidikan Masyarakat: Penyuluhan tentang Stunting dan Potensi Daun Kelor

Kegiatan ini diawali dengan sesi penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya para kader, mengenai definisi stunting, dampak buruknya terhadap tumbuh kembang bayi, serta pentingnya pencegahan sejak dini. Materi penyuluhan juga mencakup pengenalan daun kelor sebagai sumber nutrisi lokal yang kaya akan vitamin, mineral, dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan, termasuk dalam mendukung pertumbuhan anak. Penyuluhan disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media visual dan diskusi untuk memastikan pemahaman yang mendalam (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2021 & Olson dan Reiners, 2017).

b. Difusi IPTEKS: Pengembangan dan Sosialisasi Produk Puding Daun Kelor

Tahap ini berfokus pada alih teknologi pembuatan puding berbahan dasar daun kelor. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, para kader diajarkan cara mengolah daun kelor menjadi makanan tambahan yang menarik dan mudah dikonsumsi oleh bayi dan anak-anak. Produk puding dipilih karena

teksturnya yang lembut dan rasanya yang dapat dimodifikasi agar disukai. Kegiatan ini menghasilkan prototipe produk puding daun kelor yang dapat direplikasi oleh Masyarakat (Titaley, Sunawang, dan Helmizar, 2019 & Rogers, 2003).

c. Pelatihan: Praktik Pembuatan Puding Daun Kelor untuk Kader

Pelatihan intensif diberikan kepada para kader PMT, posyandu, dan posbindu mengenai langkah- langkah praktis pembuatan puding daun kelor. Kegiatan ini mencakup persiapan alat dan bahan (agar- agar, santan, gula, susu, ekstrak daun kelor), teknik pengolahan yang benar, hingga pengemasan sederhana yang menarik. Setiap tahapan didemonstrasikan secara jelas, diikuti dengan praktik langsung oleh para peserta dengan pendampingan. Evaluasi produk puding dilakukan untuk memastikan kualitas rasa dan tekstur yang sesuai (Knowles et al., 2014 & Suprihatin & Sari, 2020).

d. Mediasi: Koordinasi dengan Kepala Desa dan Pemangku Kepentingan Lokal

Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan koordinasi yang intensif dengan kepala desa dan perangkat desa. Kegiatan ini menunjukkan peran pelaksana PkM sebagai mediator dalam menjalin komunikasi dan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait di tingkat desa. Mediasi ini bertujuan untuk memastikan kelancaran kegiatan, mendapatkan izin penggunaan fasilitas desa, serta membangun komitmen bersama dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tosale (Moore, 2014 & Susskind dan Cruikshank, 1987).

e. Advokasi: Pendampingan Kader dalam Sosialisasi dan Implementasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan kepada para kader dalam mensosialisasikan informasi tentang stunting dan manfaat puding daun kelor kepada masyarakat yang lebih luas, terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Pendampingan juga mencakup bantuan dalam mengimplementasikan pembuatan dan pemberian puding daun kelor sebagai bagian dari program PMT di tingkat posyandu dan rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan cakupan pencegahan stunting di Desa Tosale (Freire, 1970 & Wallerstein dan Duran, 2006).

III. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal dalam pencegahan stunting di Desa Tosale telah berhasil dilaksanakan melalui program pelatihan pembuatan puding berbahan dasar daun kelor. Pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 18 - 19 Januari 2025 ini melibatkan partisipasi aktif dari 10 ibu-ibu kader Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) di desa tersebut. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para kader PMT dalam mengolah daun kelor, yang merupakan sumber daya lokal yang melimpah, menjadi makanan tambahan yang menarik dan bergizi bagi bayi dan balita, sehingga berkontribusi pada upaya pencegahan stunting.

Tabel 1. Peserta Pelatihan Pembuatan Puding Berbahan Dasar Daun Kelor

No.	Nama Peserta	Alamat
1	Husna	Dusun 1
2	Atmiah	Dusun 3
3	Sakinah	Dusun 1
4	Lisda	Dusun 2
5	Sukiyani	Dusun 2
6	Yulianti	Dusun 4
7	Wardah	Dusun 2
8	Lisma	Dusun 3
9	Ratna	Dusun 1
10	Rahmawati	Dusun 1

Pelaksanaan pelatihan ini mengadopsi model pemberian edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung pembuatan puding daun kelor. Pendekatan ini dipilih berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas kombinasi edukasi dan praktik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader PMT terkait materi yang disampaikan serta prosedur pembuatan produk makanan tambahan (Fauzia, 2021). Melalui sesi edukasi, para kader diberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya gizi seimbang bagi tumbuh kembang bayi dan balita, bahaya stunting, serta kandungan gizi yang terdapat dalam daun kelor, terutama kandungan zat besi yang signifikan.

Sesi praktik pembuatan puding daun kelor menjadi inti dari pelatihan ini. Para peserta secara aktif terlibat dalam setiap tahapan pembuatan puding, mulai dari persiapan bahan baku, proses pengolahan, hingga penyajian produk akhir. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam membuat puding, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan inovasi para kader dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk yang menarik dan disukai oleh target sasaran, yaitu bayi dan balita. Produk puding daun kelor yang dihasilkan dalam pelatihan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif makanan tambahan yang tidak hanya bergizi tetapi juga mudah diterima oleh bayi dan balita karena teksturnya yang lembut (Septiyanti, 2022).



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Puding Berbahan Dasar Daun Kelor

Capaian utama dari program pelatihan ini adalah terciptanya variasi makanan tambahan berbasis sumber daya lokal yang dapat disajikan oleh ibu-ibu kader PMT. Sebelumnya, pilihan makanan tambahan mungkin terbatas, sehingga dengan adanya puding daun kelor ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keberagaman asupan gizi bayi dan balita di Desa Tosale. Puding daun kelor dipilih sebagai

produk unggulan karena daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal memiliki kandungan gizi yang luar biasa, termasuk protein dan zat besi yang tinggi, yang sangat penting dalam mencegah stunting, yaitu kondisi gagal pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis (Armita, 2022). Kandungan zat besi dalam daun kelor berperan krusial dalam mencegah anemia defisiensi besi, yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting.

Respon positif dari masyarakat Desa Tosale terhadap pelaksanaan pelatihan ini menjadi indikator keberhasilan program. Dukungan yang besar dari masyarakat menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan stunting dan penerimaan terhadap inovasi makanan tambahan berbasis sumber daya lokal. Para ibu-ibu kader PMT menyatakan antusiasmenya dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh secara rutin demi menurunkan angka stunting di desa mereka. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas di tingkat masyarakat.

Keberhasilan program pelatihan ini tidak terlepas dari potensi besar sumber daya lokal yang dimiliki oleh Desa Tosale, yaitu daun kelor. Pemanfaatan daun kelor sebagai bahan dasar puding tidak hanya memberikan nilai gizi yang tinggi tetapi juga merupakan solusi yang berkelanjutan dan ekonomis karena ketersediaannya di lingkungan sekitar. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek dalam penyediaan makanan tambahan tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak mereka.

Lebih lanjut, kegiatan ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menanggulangi stunting melalui pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif. Puding daun kelor sebagai makanan tambahan merupakan intervensi gizi spesifik yang secara langsung memberikan asupan zat gizi penting bagi bayi dan balita. Selain itu, pemberdayaan ibu-ibu kader PMT melalui pelatihan ini juga merupakan bagian dari intervensi gizi sensitif yang meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Meskipun pelatihan ini telah mencapai hasil yang positif, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi penggunaan puding daun kelor sebagai makanan tambahan di tingkat rumah tangga. Evaluasi ini dapat meliputi tingkat penerimaan bayi dan balita terhadap puding, frekuensi pemberian, serta dampaknya terhadap status gizi anak. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk pengembangan dan penyempurnaan program di masa mendatang.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini sangat signifikan bagi upaya pencegahan stunting di Desa Tosale. Dengan adanya kader PMT yang terampil dalam membuat variasi makanan tambahan bergizi berbasis sumber daya lokal, diharapkan ketersediaan makanan yang sehat dan menarik bagi bayi dan balita akan meningkat. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada perbaikan status gizi anak-anak di desa tersebut dan menurunkan prevalensi stunting. Selain itu, keberhasilan program ini juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang memiliki potensi sumber daya lokal serupa dalam upaya pencegahan stunting.

Sebagai penutup, program pelatihan pembuatan puding berbahan dasar daun kelor ini merupakan langkah konkret dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk mengatasi masalah stunting di Desa Tosale. Keterlibatan aktif kader PMT, dukungan masyarakat, serta potensi gizi daun kelor menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Diharapkan, inisiatif ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan tumbuh kembang generasi penerus di Desa Tosale.

IV. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan puding berbahan dasar kelor telah memberikan edukasi yang berguna dan bermanfaat bagi ibu-ibu kader Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) di Desa Tosale. Keterampilan ini tidak hanya memperkaya variasi makanan tambahan yang dapat disajikan, tetapi juga secara langsung memanfaatkan sumber daya lokal, yaitu daun kelor, yang dikenal memiliki kandungan nutrisi penting untuk pencegahan stunting pada bayi berisiko. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan wawasan dan pengetahuan ibu-ibu kader dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam sekitar untuk mengatasi permasalahan stunting di Desa Tosale. Diharapkan, pengetahuan ini dapat diteruskan kepada masyarakat luas, memperkuat upaya kolektif dalam pencegahan stunting di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak akan berjalan dengan baik dan selesai sesuai jadwal apabila tidak ada bantuan dari semua pihak, sehingga program-program yang telah direncanakan dapat terealisasi dengan baik dan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu perkenankanlah kami menghaturkan ucapan terimakasih kepada Pemerintah Desa, ibu – ibu yang turut hadir dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta pihak lain yang telah berkontribusi besar dalam pelaksanaan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, M. (2022). Kandungan gizi daun kelor (*Moringa oleifera*) dan potensinya dalam pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123-130.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. (2021). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2021-2024. BKKBN.
- Damayanti. (2019). Kegiatan penanaman mangrove sebagai salah satu upaya pelestarian ekosistem pesisir. Abdi Insa.
- De Onis, M., Blossner, M., & Borghi, E. (2011). Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990-2020. *Public Health Nutrition*, 15(1), 142-148.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan [D. K. Asahan]. (2022). Upaya percepatan penurunan stunting jurnal bangun abdm. *Jurnal Bangun Abdm*, 1(2), 98–104.
- Fauzia, A. (2021). Efektivitas kombinasi edukasi dan praktik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader PMT. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, 5(1), 45-52.
- Fitri. (2018). Hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endur*, 3(1), 131–137.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum
- Ikram. (2022, December 30). Prevalensi stunting Sulteng 31,26 persen dan di atas rata-rata nasional. *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/nusantara/513183/sulteng-fokus-penanganan-masalah-stunting#:~:text=Rusdy%20menjelaskan%2C%20hasil%20survei%20status,nasional%20sebesar%2024%2C4%20persen>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Liza Munira, S. (2023, February 3). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta. Retrieved from <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Moore, C. W. (2014). *The mediation process: Practical strategies for resolving conflict* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nweze, N. O., & Nwafor, F. I. (2014). Phytochemical, proximate and mineral composition of leaf extracts of *Moringa oleifera* Lam. *Journal of Pharmacy and Biological Science*, 9, 99–103.
- Olson, K. R., & Reiners, T. (2017). *Moringa oleifera*: An underutilized tree that thrives in harsh environments. *Journal of Horticulture*, 4(3), 1-7.
- Rahmadita, R., Puspitasari, P., & Marlina, E. (2020). Implementasi konsep efisiensi pada perancangan arsitektur (Kasus: Rumah Sakit Pasar Minggu). In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 2, No. 1).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sandjojo. (2011). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Septiyanti, R. (2022). Penerimaan bayi dan balita terhadap tekstur lembut makanan tambahan. *Jurnal Ilmu Gizi*, 10(3), 201-208.
- Suprihatin, S., & Sari, R. M. (2020). Pelatihan pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbasis pangan lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Vokasi dan Teknologi*, 1(2), 67-74.
- Susskind, L., & Cruikshank, J. L. (1987). *Breaking the impasse: Consensual approaches to resolving public disputes*. Basic Books.
- Tarigan. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Titaley, C. R., Sunawang, & Helmizar. (2019). Formulasi dan uji organoleptik puding instan daun kelor (*Moringa oleifera* Lamk). *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi*, 18(1), 1-8.
- Wallerstein, N. B., & Duran, B. (2006). Community-based participatory research contributions to intervention research logic models: A test case with native circle. *Health Education & Behavior*, 33(1), 30-47